

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa rasio keuangan PT. Mayora Indah Tbk maka didapatkan hasil analisis dari kinerja keuangan selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2017, hasil tersebut didapat dari beberapa analisis rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, dan hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jika dilihat pergerakan *current ratio* kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan investasi aset lancarnya dari tahun 2010 sampai dengan 2017, hal ini cenderung menurun, karena 4 tahun diantaranya mengalami penurunan dan hanya 3 tahun diantaranya mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2011 turun dari 258.08% menjadi 221,87%, tahun 2013 turun dari 276.11% menjadi 244.34%, pada tahun 2014 turun dari 244.34% menjadi 208.99%, dan pada tahun 2016 turun dari 236.53 menjadi 225.02%. Namun kondisi perusahaan dapat dikatakan cukup likuid karena masih diatas 200%.
2. Jika dilihat pergerakan *quick ratio* kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan investasi aset sangat lancarnya dari tahun 2010 sampai dengan 2017, hal ini cenderung menurun, karena 4 tahun diantaranya mengalami penurunan dan hanya 3 tahun diantaranya mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2011 turun dari 253.38% menjadi 149.48%, dan tahun 2013 turun dari 198.22% menjadi 188.99%, dan di tahun 2014 turun dari 188.99% menjadi 145.84%, dan pada tahun 2016 turun dari 180.58% menjadi 170.34%. Namun kondisi perusahaan dapat dikatakan cukup likuid karena diatas 100%
3. Jika dilihat investasi aset dibiayai oleh hutang dari tahun 2010 sampai dengan 2017 *debt to assets ratio* menunjukkan pergerakan yang baik dan hutang cenderung menurun, hal ini karena 5 tahun diantaranya mengalami penurunan dan 2 tahun diantaranya mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2012 turun dari 63.26% menjadi 63.05%, pada tahun 2013 turun dari 63.05% menjadi 59.44%,

pada tahun 2015 turun dari 60.15% menjadi 54.20%, pada tahun 2016 turun dari 54.20% menjadi 51.52%, dan pada tahun 2017 turun dari 51.52% menjadi 50.69%. Rasio ini menunjukkan kondisi cukup baik (solvable) karena porsi hutang di bawah porsi aktiva. semakin kecil rasionya maka semakin aman solvable

4. Jika dilihat modal dibiayai oleh hutang dari tahun 2010 sampai dengan 2017 *debt to equity ratio* pergerakan cenderung menurun, hal ini karena 5 tahun di antaranya mengalami penurunan dan 2 tahun diantaranya mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2012 turun dari 172.20% menjadi 170.63%, dan pada tahun 2013 turun dari 170.63% menjadi 146.52%, pada tahun 2015 turun dari 150.97 % menjadi 118.36%, dan pada tahun 2016 turun dari 118.36% menjadi 106.26%, dan pada tahun 2017 turun dari 106.26% menjadi 102.82%. Namun tetap saja kondisi tersebut tidak solvable bagi perusahaan, karena porsi hutang melebihi porsi modal yaitu diatas 100%

5. Jika dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 *total assets turn over ratio* cenderung menurun dan dikatakan kondisi kurang baik, karena perusahaan memiliki penjualan yang cenderung menurun sedangkan total aktiva atau aset cenderung meningkat, hal ini cenderung menurun karena 5 tahun diantaranya penjualan cenderung menurun dan hanya 2 diantaranya cenderung meningkat. Dimana pada tahun 2011 menurun dari 1.6422 kali menjadi 1.4324 kali, pada tahun 2012 menurun dari 1.4324 kali menjadi 1.2660 kali, pada tahun 2013 mengalami penurunan dari 1.2660 kali menjadi 1.2377 kali, pada tahun 2015 mengalami penurunan dari 1.3768 kali menjadi 1.3065 kali, pada tahun 2017 mengalami penurunan lagi dari 1.4200 kali menjadi 1.3956 kali.

6. Jika dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 *net profit margin* pengembalian laba bersih dari penjualan cenderung meningkat dan dapat dikatakan baik, karena kondisi perusahaan cenderung mengalami profit yang lebih besar dari beban operasional atas setiap penjualannya, hal ini cenderung meningkat karena 4 tahun diantaranya cenderung meningkat dan 3 tahun diantaranya cenderung menurun. Dimana pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari 5.12% menjadi 7.07%, pada tahun 2013 mengalami peningkatan

dari 7.07% menjadi 8.77%, pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 2.91% menjadi 8.55%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari 7.33% menjadi 7.54%.

7. Jika dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 *return on assets* cenderung meningkat. Dalam hal ini kondisi perusahaan dikatakan baik karena perusahaan memiliki laba yang cenderung meningkat sedangkan aset cenderung menurun, yang berarti pengembalian (profit) yang dihasilkan oleh aset cenderung meningkat, hal ini cenderung meningkat karena 4 tahun diantaranya cenderung meningkat dan 3 tahun diantaranya cenderung menurun. Dimana pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari 7.33% menjadi 8.95%, pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari 8.95% menjadi 10.85%, pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari 4.01% menjadi 11.17%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari 10.41% menjadi 10.53%.

8. Jika dilihat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 *return on equity* cenderung menurun, Dalam hal ini kondisi perusahaan dikatakan kurang baik karena perusahaan belum mampu memaksimalkan penggunaan modalnya untuk menghasilkan return dengan stabil, hal ini cenderung menurun karena 4 tahun diantaranya cenderung menurun dan 3 tahun diantaranya cenderung meningkat. Dimana pada tahun 2011 menurun dari 24.60% menjadi 19.95%, dan di tahun 2014 menurun dari 26.75% menjadi 10.06%, pada tahun 2016 menurun dari 24.38% menjadi 21.48%, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan lagi dari 21.48% menjadi 21.35%.

Jadi dapat disimpulkan pada penelitian ini, dimana dari 8 perhitungan rasio. Bahwa 6 diantaranya kinerja dalam kondisi yang cukup baik. Dan 3 diantaranya dalam kinerja kurang baik. Secara keseluruhan pada PT. Mayora Indah Tbk, selama tahun 2010-2017 dalam kondisi cukup baik.

5.2 Implikasi Manajerial

1. Rasio likuiditas, pada perhitungan *current ratio*, jika dilihat perusahaan berada pada posisi yang cukup baik. Tetapi sebaiknya lebih ditingkatkan lagi kemampuan perusahaan dalam kewajibannya membayar hutang

lancarnya dengan segala aktiva lancar yang dimiliki, dengan cara perusahaan lebih dapat memanfaatkan modal yang ada dengan mengelolanya menjadi investasi yang menguntungkan, misalnya pengembangan produk guna meningkatkan penjualan, sehingga aset atau investasi tersebut dapat menjadi investasi yang dapat membayar hutang lancar seperti kas misalnya dan mengurangi hutang lancar agar tidak terjadi penurunan dan dapat mengoptimalkan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

2. Pada perhitungan *quick ratio*, jika dilihat perusahaan berada pada posisi yang cukup baik. Hal ini harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara meningkatkan penjualan agar persediaan (barang dagang) tidak menumpuk sehingga dapat menjadi aset (kas) yang siap digunakan untuk membayar kewajiban hutang lancarnya, dan melakukan cek control terhadap penagihan piutang agar penagihan dapat segera cair menjadi kas, sehingga perusahaan mempunyai aset yang siap digunakan untuk membayar hutang lancar agar dapat dikatakan lancar dalam memenuhi kewajiban keuangan lancarnya.
3. Rasio solvabilitas, pada *debt to assets ratio* menunjukkan perusahaan berada posisi cukup solvable (aman). Hal ini harus lebih ditingkatkan lagi dengan cara proporsi dan prioritas terhadap hutang, sehingga jumlah hutang berkurang dan tidak bertumpuk.
4. Pada *debt to equity ratio* berada pada posisi insovable (tidak aman), peneliti menyarankan perusahaan sebaiknya mengurangi atau mengklasifikasi pengeluaran dan melakukan proporsi dan prioritas terhadap hutang, sehingga modal digunakan untuk investasi yang penting dan menguntungkan sehingga jumlah hutang berkurang.
5. Rasio aktivitas, pada *total assets turn over*, perputaran aset kurang baik, perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya seperti melakukan

promosi, mengembangkan pemasaran atau pengembangan produk agar mengurangi sebagian aktiva atau aset (produk) yang kurang produktif.

6. Rasio Profitabilitas, pada perhitungan *net profit margin*, pengembalian laba bersih dari penjualan dikatakan baik. Disarankan lebih ditingkatkan lagi seperti menekan beban pokok penjualan, seperti mengeluarkan biaya yang perlu saja dan merancang strategi pembiayaan-pembiayaan agar meminimalisasi beban. sehingga perusahaan dapat terus melakukan efisiensi terhadap beban yang dikeluarkan, agar beban tidak meningkat atau terlalu besar.
7. Pada perhitungan *return on assets*, pengembalian laba bersih dari investasi dalam aset dikatakan baik, tetapi sebaiknya lebih ditingkatkan lagi, dalam hal ini terus melakukan efisiensi pada aset dan mengurangi yang tidak produktif, dan mengoptimalkan penjualan.
8. Pada perhitungan *return on equity*, pengembalian laba bersih dari modal dikatakan kurang baik karena cenderung menurun. Untuk perusahaan harus memperbaiki tingkat pengembalian investasi atas modal dengan cara meningkatkan penjualan dan melakukan efisiensi atas beban operasional dan mengurangi asset yang tidak produktif, dan mengoptimalkan penggunaan modal untuk agar mendapatkan profit lebih baik lagi sehingga perusahaan tidak merugikan para pemegang saham dan ROE berjalan lebih efisien.